



Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi Mengatasi Kritis Empati, Disiplin, dan Nilai Moral Peserta Didik

Character Education in the Digital Era: Challenges and Strategies for Addressing Students' Critical Empathy, Discipline, and Moral Values

Author:

Siti Sumarni¹
Fenti Widiyari²
Nurul Fikriyah
Azizah^{3*}
Yogi Firmansyah⁴

Afiliation

STAI Sabili
Bandung^{1,2,4}
STIT At-Taqwa,
Bandung³

*Email:

nurulfikryahazizh@gmail.com

DOI :

[10.62282/je.v3i1.45-55](https://doi.org/10.62282/je.v3i1.45-55)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, berempati, serta mampu menghadapi tantangan di era digital. Perkembangan teknologi ini dapat mengubah pola interaksi dan perilaku anak sehingga berdampak pada proses internalisasi nilai moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk krisis karakter yang muncul pada peserta didik, seperti menurunnya empati, lemahnya disiplin dan tanggung jawab, rendahnya regulasi emosi, serta memudarnya nilai moral dan adab. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terbitan 2015-2024 yang relevan dengan pendidikan karakter dan pengaruh media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa ada pendampingan menjadi faktor utama melemahnya karakter peserta didik. Paparan konten negatif dan budaya instan berpotensi pada menurunnya empati peserta didik dan menumbuhkan perilaku konsumtif. Pendidikan karakter perlu diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan nilai, literasi digital, serta kolaborasi sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: empati; era digital; media digital; pendidikan karakter; regulasi emosi

Abstract

Character education plays an important role in shaping students to have noble character, empathy, and the ability to face challenges in the digital era. Technological developments have transformed children's interaction patterns and behaviors, which affects the internalization of moral and social values. This study aims to analyze various forms of character decline among students, such as decreased empathy, weakened discipline and responsibility, low emotional regulation, and the fading of moral values and everyday manners. This research employs a literature review method by examining various scientific sources published between 2015 and 2024 that are relevant to character education and the influence of digital media. The findings indicate that the use of digital media without proper supervision is a major factor contributing to the weakening of students' character. Exposure to negative content and instant gratification tendencies has the potential to reduce students' empathy and encourage consumptive behavior. Strengthening character education requires role modeling, value habituation, digital literacy, and collaboration between schools and families.

Keywords: character education; digital era; digital media; empathy; emotional regulation

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral, sosial, dan spiritual peserta didik (Hanum, 2020). Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kesadaran moral, empati, tanggung jawab, serta disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2017).

Namun, kenyataannya pendidikan saat ini menunjukkan penurunan kualitas karakter di kalangan peserta didik. Fenomena seperti menurunnya empati dan kepedulian sosial, kurangnya disiplin dan tanggung jawab, serta rendahnya regulasi emosi menjadi isu yang semakin sering muncul di lingkungan sekolah (Fadilah & Hamami, 2021). Banyak siswa yang menunjukkan perilaku individualistik, mudah terpengaruh oleh budaya instan, dan kurang memiliki rasa hormat terhadap guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter belum optimal dan masih membutuhkan penguatan dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan (Hidayat et al., 2020).

Selain itu, pengaruh media digital juga menjadi salah satu faktor yang mempercepat perubahan perilaku pada peserta didik. Di satu sisi, media digital dapat mendukung proses pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Namun di sisi lain, paparan konten negatif di media sosial seperti ujaran kebencian, kekerasan verbal, dan budaya hedonis berpotensi menurunkan empati serta menumbuhkan perilaku konsumtif (Raharjo, 2022). Peserta didik lebih sering terlibat dalam interaksi digital dibandingkan interaksi sosial langsung, sehingga nilai-nilai moral dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari semakin terkikis (Rachmawati, 2019).

Permasalahan lain yang mengemuka adalah hilangnya nilai moral dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hormat kepada guru dan orang tua, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial mulai melemah di kalangan peserta didik (Hanum, 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan pembangunan karakter. Menurut Hidayat et al. (2020), karakter peserta didik di era digital perlu dibangun melalui literasi nilai, pendampingan emosional, serta pembiasaan moral yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Melihat berbagai tantangan tersebut, pendidikan karakter perlu menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya empati, disiplin, tanggung jawab, dan moralitas anak (Kemendikbud, 2017). Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa diharapkan mampu membentuk generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta bijak dalam memanfaatkan media digital (Fadilah & Hamami, 2021). Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan krisis moral dan sosial pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi memanfaatkan data sekunder dari penelitian terdahulu, yang meliputi artikel jurnal, penelitian terdahulu, buku ilmiah, artikel ilmiah, e-book, dan publikasi akademik, serta regulasi atau kebijakan. Sumber ini dipilih berdasarkan relevansi, kemutakhiran (utama 10 tahun terakhir), dan kualitas akademiknya. Teknik pengumpulan data yang kami lakukan melalui: penentuan kata kunci, penelusuran literatur, seleksi sumber, dan pencatatan data. Adapun analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif dengan langkah-langkah: 1) Mengidentifikasi tema- tema utama 2) Membandingkan temuan penelitian terdahulu 3) Mensintesis informasi 4) Menarik kesimpulan 5) Prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral, sosial, spiritual, serta etika yang berlaku. Dalam perkembangan ilmu pendidikan modern, pendidikan karakter tidak sekadar membina perilaku baik, melainkan memfasilitasi terbentuknya kualitas diri yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fitri, 2017). Pendidikan karakter

mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai, menghayati makna dari setiap tindakan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Karakter yang kuat dicirikan oleh kemampuan individu bertindak sesuai prinsip moral tanpa harus diawasi, menunjukkan kejujuran, disiplin, empati, serta tanggung jawab sosial (Lickona, 2018).

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas strategis sejak diberlakukannya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemendikbud. PPK menekankan lima nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai ini menjadi fondasi pengembangan karakter peserta didik yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan karakter menjadi sangat penting mengingat perubahan sosial, budaya, dan teknologi menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi moral yang kuat agar mampu menghadapi tantangan global.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter memiliki kedudukan lebih mendalam karena erat kaitannya dengan pembinaan akhlak dan adab. Pendidikan Islam menempatkan karakter sebagai inti dari proses pendidikan; tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan dekat dengan nilai-nilai ketuhanan (Rohman, 2020). Nilai-nilai seperti amanah, jujur, tawadhu', disiplin, tanggung jawab, dan empati merupakan bagian integral yang harus ditanamkan sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses holistik yang harus melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara harmonis.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar yang memengaruhi cara peserta didik berinteraksi, belajar, dan memaknai kehidupan. Kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, telah menciptakan lingkungan baru yang disebut digital society, di mana peserta didik hidup dalam arus informasi yang tidak terbatas. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pola perilaku anak, tetapi juga berdampak terhadap proses internalisasi nilai karakter. Peserta didik menjadi generasi yang sangat akrab dengan perangkat digital sehingga budaya interaksi mereka lebih banyak berlangsung di ruang virtual dibandingkan ruang fisik (Rachmawati,

2019). Hal ini menuntut pendidikan karakter untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang mampu menjangkau dimensi digital peserta didik.

Menurut Hidayat et al. (2020), pendidikan karakter di era digital tidak boleh hanya menekankan aspek moral tradisional, tetapi juga harus mengintegrasikan kompetensi literasi digital, etika digital, dan tanggung jawab digital. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui apa yang benar dan salah secara moral, tetapi juga harus memahami dampak perilaku mereka dalam dunia maya, seperti etika berkomunikasi, keamanan digital, jejak digital (digital footprint), dan pengendalian diri saat menggunakan teknologi. Jika pendidikan karakter gagal merespons tuntutan ini, peserta didik akan rentan terhadap berbagai risiko digital seperti cyberbullying, kecanduan gawai, penyebaran informasi palsu, dan kurangnya empati dalam komunikasi online.

Selain itu, teknologi membuat pola pikir peserta didik berubah menjadi lebih cepat, instan, dan serba otomatis. Mereka terbiasa menerima informasi secara cepat sehingga kemampuan berpikir mendalam, bersabar, dan mengikuti proses menjadi berkurang (Sari, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus memperkuat nilai kesabaran, tanggung jawab dalam belajar, dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Tanpa penguatan nilai tersebut, peserta didik akan lebih mudah stres, impulsif, dan sulit mengendalikan emosi. Perubahan sosial akibat digitalisasi juga menyebabkan banyak anak lebih fokus pada dunia maya sehingga hubungan emosional dengan keluarga dan guru menjadi lebih lemah (Fadilah & Hamami, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital membutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan digital yang sehat.

Krisis Karakter pada Peserta Didik di Era Digital

Literatur dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik saat ini menghadapi krisis karakter yang cukup kompleks. Salah satu fenomena utama adalah menurunnya empati dan kepedulian sosial. Peserta didik semakin jarang berinteraksi secara tatap muka dan lebih sering terlibat dalam aktivitas digital. Pola interaksi ini menyebabkan mereka kurang terbiasa membaca ekspresi wajah, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Rachmawati, 2019). Ketika interaksi sosial berkurang, kemampuan empati juga melemah karena empati membutuhkan pengalaman

langsung dalam melihat, mendengar, dan merasakan kondisi orang lain (Hanum, 2020). Akibatnya, banyak peserta didik cenderung lebih individualistik, tidak peka terhadap lingkungan, dan kurang peduli terhadap teman sebaya.

Selain menurunnya empati, kedisiplinan dan tanggung jawab juga mengalami kemerosotan. Budaya instan yang dibawa oleh teknologi membuat peserta didik sulit menghargai proses. Mereka lebih terbiasa dengan hasil cepat, seperti mencari jawaban instan di internet, bermain gim yang menawarkan kepuasan langsung, atau mengonsumsi konten tanpa usaha berpikir mendalam (Sari, 2021). Hal ini berdampak pada menurunnya ketekunan dalam belajar, menunda pekerjaan, serta kesulitan mengikuti aturan. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol berkorelasi dengan perilaku malas, kurang fokus, dan hilangnya motivasi belajar (Rohman, 2020).

Krisis karakter lain yang juga terlihat jelas adalah rendahnya regulasi emosi. Peserta didik cenderung menunjukkan reaksi emosional yang impulsif, mudah marah, mudah tersinggung, dan sulit mengendalikan diri. Hal ini disebabkan karena mereka terbiasa mengekspresikan emosi melalui media sosial, di mana respons tidak langsung dan minim risiko membuat mereka kurang terbiasa menghadapi konflik secara dewasa (Fadilah & Hamami, 2021). Anak-anak juga sering menjadikan gawai sebagai pelarian ketika menghadapi masalah, sehingga kemampuan mereka menyelesaikan persoalan secara sehat menjadi lemah.

Lebih jauh lagi, mudahnya nilai moral dan adab dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi sorotan banyak penelitian. Anak-anak semakin jarang menunjukkan sikap hormat kepada guru, sopan santun dalam berbicara, dan etika sosial dalam bergaul (Hanum, 2020). Fenomena ini diperburuk oleh paparan konten digital yang tidak sesuai usia, gaya komunikasi kasar selebritas media sosial, serta budaya barat yang individualistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis karakter peserta didik bersifat multidimensi dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital.

Pengaruh Media Digital terhadap Pembentukan Karakter

Media digital merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi perubahan karakter peserta didik. Media digital memiliki dua sisi, yaitu potensi positif dan potensi

negatif. Secara positif, media digital dapat memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, serta mendukung pembelajaran dengan cara yang lebih menarik (Hidayat et al., 2020). Namun, potensi negatif media digital jauh lebih kuat apabila tidak ada pendampingan atau literasi digital yang memadai.

Paparan konten negatif seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, dan gaya hidup hedonis memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral anak. Konten-konten tersebut dapat menurunkan sensitivitas moral, meningkatkan perilaku agresif, dan melemahkan kemampuan anak dalam membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas (Raharjo, 2022). Selain itu, media sosial menciptakan budaya kompetisi sosial yang tidak sehat. Peserta didik merasa harus tampil sempurna, memperoleh banyak likes, atau mendapat perhatian dari lingkungan maya. Hal ini menyebabkan mereka lebih fokus pada citra diri daripada kualitas moral.

Media digital juga mempengaruhi kemampuan sosial anak. Interaksi digital yang intens membuat peserta didik sulit membangun kedekatan emosional dengan orang lain, karena komunikasi online tidak memiliki unsur bahasa tubuh, ekspresi, dan intonasi yang kaya. Selain itu, penggunaan gawai secara berlebihan mengganggu konsentrasi, menurunkan minat belajar, dan menimbulkan kecanduan teknologi yang berdampak pada kesehatan mental (Sari, 2021). Dengan demikian, media digital menjadi faktor kuat yang membentuk karakter peserta didik, baik secara positif maupun negatif.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital

Literatur yang dianalisis menunjukkan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital. Strategi pertama adalah keteladanan, baik dari guru maupun orang tua. Anak-anak belajar melalui model perilaku yang mereka lihat setiap hari. Jika guru dan orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, empati, dan bertanggung jawab, maka anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut (Hidayat et al., 2020). Keteladanan merupakan metode yang paling efektif karena pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pembiasaan nilai melalui contoh nyata.

Strategi kedua adalah pembiasaan nilai-nilai moral melalui kegiatan rutin di sekolah maupun di rumah. Kegiatan seperti berdoa, salam, disiplin waktu, budaya antre, kerja sama,

dan gotong royong dapat membentuk karakter secara perlahan namun konsisten (Rohman, 2020). Strategi ketiga adalah penguatan literasi digital. Peserta didik harus diajarkan cara menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan media digital positif, seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran akhlak, serta materi inspiratif yang mendukung nilai moral.

Strategi keempat adalah kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika hanya dilakukan oleh sekolah. Orang tua harus mengontrol penggunaan gawai di rumah, memberikan perhatian emosional, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter baik. Masyarakat juga harus berperan dalam menyediakan lingkungan sosial yang aman dan positif bagi perkembangan moral peserta didik (Fadilah & Hamami, 2021).

Dengan strategi yang tepat, pendidikan karakter dapat diperkuat meskipun tantangan era digital sangat kompleks. Kolaborasi, keteladanan, pembiasaan, dan literasi digital merupakan komponen kunci dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman. pandangan, atau temuan penelitian yang sudah ada, baik yang kontradiktif maupun yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil analisis literatur mengenai pendidikan karakter di era digital, terdapat beberapa ruang penelitian yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih bersifat teoretis dan mengandalkan sumber-sumber sekunder sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat lebih empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi karakter peserta didik di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi kualitatif lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus di sekolah-sekolah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter benar-benar diterapkan, terutama dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat empati, disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, serta adab peserta didik secara objektif menggunakan instrumen psikometrik yang valid. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media digital terhadap aspek-aspek tersebut secara terukur.

Penelitian eksperimental atau quasi-experimental juga dapat dilakukan untuk menguji efektivitas intervensi pendidikan karakter berbasis digital, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, video edukasi, modul literasi digital, atau program pembiasaan nilai berbasis teknologi.

Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada peran khusus guru, orang tua, dan komunitas digital dalam membentuk karakter anak. Hal ini penting karena karakter di era digital tidak hanya dibentuk melalui sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan platform digital yang digunakan anak. Penelitian komparatif antara sekolah berbasis teknologi dan sekolah yang masih tradisional juga berpotensi memberikan pemahaman lebih dalam tentang perbedaan pengaruh media digital terhadap perkembangan karakter.

Selain itu, penelitian yang lebih spesifik mengenai pengaruh jenis media digital tertentu, seperti TikTok, YouTube, Instagram, atau gim daring terhadap karakter anak, emosi, dan empati sangat relevan untuk dikaji mengingat tingginya penggunaan platform tersebut. Penelitian tentang strategi literasi digital bagi orang tua juga menjadi sangat penting mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar mengelola teknologi.

Melalui berbagai pengembangan tersebut, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh dan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik di tengah tantangan era digital yang terus berkembang..

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berempati, berdisiplin, dan memiliki kemampuan sosial-emosional yang matang. Dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan karakter menghadapi tantangan baru yang disebabkan oleh perubahan pola interaksi, gaya hidup, dan kebiasaan belajar peserta didik. Era digital telah menciptakan lingkungan yang sarat dengan informasi dan rangsangan visual, sehingga proses internalisasi nilai moral dan adab menjadi semakin kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih adaptif.

Hasil literature review menunjukkan bahwa peserta didik saat ini mengalami berbagai bentuk krisis karakter, seperti menurunnya empati dan kepedulian sosial, melemahnya disiplin dan tanggung jawab, rendahnya kemampuan regulasi emosi, serta mudarnya nilai moral dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menegaskan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perubahan karakter tersebut. Paparan konten negatif, interaksi virtual yang menggantikan interaksi langsung, serta budaya instan yang ditawarkan teknologi menyebabkan peserta didik semakin rentan terhadap perilaku impulsif, individualistik, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, media digital juga dapat memberikan manfaat positif apabila dimanfaatkan secara tepat dan bijaksana. Teknologi memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran karakter yang kreatif, interaktif, dan efektif. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada penguatan literasi digital, pembiasaan nilai moral, serta keteladanan dari guru dan orang tua. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital harus mampu menjawab tantangan zaman dengan strategi yang relevan, berkelanjutan, dan adaptif. Penguatan nilai moral, sosial, dan spiritual perlu dilakukan secara intensif melalui integrasi teknologi yang positif dan pendampingan yang tepat. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membentuk generasi peserta didik yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga berkarakter kuat, berempati, dan mampu berperilaku etis dalam kehidupan nyata maupun dunia digital.

REFERENSI

- Fitri, A. Z. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Fadilah, S. & Hamami, T. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 215-230.
- Hanum, F. (2020). Krisis Karakter Peserta Didik di Abad 21. *Pendidikan Humaniora*, 45-55.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Reoublik Indonesia*.

- Lickona, T. (2018). *Character matters: Persoalan Karakter dan Solusi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. Puspitasari, D. & Rofiq, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Digital: Analisis Streategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Naional*, 201-214.
- Raharjo, S. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Moralitas Remaja: Analisis Perilaku Era Digital. *Jurnal Sosial Budaya*, 78-92.
- Rahmawati, I. (2019). Pengaruh Media Digital Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 131-142.
- Rohman, F. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 301-314.
- Sari, N. (2021). Budaya Instan dan Tantangannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 112-123.